

Received: Filled 06-10-2025 | Accepted: Filled 07-11-2025 | Published: 15-12-2025

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama Melalui Pola Komunikasi Efektif di Indonesia

¹Yuliana Sulistyningtyas, ²Muhammad Yusuf Zulkifli, ³Abdul Hadi

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²STAI Nusantara Banda Aceh

³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Email Korespondensi: yuliana.sulistyningtyas@mhs.uingsdr.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of miscommunication between religious communities is currently a serious problem to be cared for. This shows the importance of concrete steps to increase public awareness of the religious environment. This research uses a qualitative method with a literature study approach. This study uses Laswell's communication theory by Harold Laswell. The data collection technique in this study is through primary data obtained from indicators in religious moderation and secondary data obtained from journals, articles and books. Data analysis techniques were carried out through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that effective communication is needed between religious communities. Communication is able to increase public awareness regarding the importance of indicators in religious moderation. Primary and secondary communication is the right access to create a harmonious social environment.

Keywords: *Communication, Moderation, Religion*

ABSTRAK

Fenomena miskomunikasi antar umat beragama saat ini menjadi permasalahan serius untuk diperatikan. Hal ini menunjukkan pentingnya langkah konkret untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi laswell oleh Harold Laswell. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melalui data primer yang diperoleh dari indikator dalam moderasi beragama dan data sekunder yang diperoleh dari Jurnal, artikel dan buku. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif sangat diperlukan antar umat beragama. Komunikasi mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya indikator-indikator dalam moderasi beragama. Komunikasi primer dan sekunder merupakan akses yang tepat untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: *Komunikasi, Moderasi, Beragama*

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan upaya untuk mendongkrak tujuan moderasi beragama di Indonesia.¹ Oleh karenanya dalam hidup bermasyarakat tentunya tidak lepas dengan adanya komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Dalam konteks multi agama ini, kondisi sosial masyarakat sangat rentan dihadapkan dengan berbagai konflik. Bahkan potensi konflik itu terbuka lebar ditengah antar umat beragama. Hal tersebut selaras dengan sikap dari sebagian masyarakat yang fluktuatif dalam berkomunikasi di sekitar lingkungannya baik antar individu, kelompok maupun khalayak luas. Padahal komunikasi dapat menjadi tonggak penting dalam memperkuat keharmonisan antar umat beragama.

Fenomena demikian dapat terjadi jika masyarakat Indonesia bersikap diskomunikasi. Diskomunikasi sendiri diartikan sebagai kondisi dimana Komunikasi yang berlangsung di masyarakat tidak berjalan baik bahkan mengarah pada kegagalan dikarenakan faktor-faktor tertentu. Diskomunikasi dapat membuat mobilitas masyarakat terhambat sehingga dapat memonitori pada kegagalan pada setiap aspeknya. Dalam konteks moderasi beragama sikap diskomunikasi harus ditiadakan. Hal tersebut untuk meminimalisir adanya sikap buruk yang lain seperti kesalahpahaman, fanatisme, diskriminatif hingga etnosentrisme. Karena tidak efektifnya komunikasi menjadi ujung tombak sikap sikap tersebut terjadi di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, jika komunikasi berlangsung secara efektif dan intensif serta disampaikan dengan baik dapat menuai dampak yang positif bagi masyarakat itu sendiri. Bahkan dampaknya dapat dirasakan dalam segala aktivitas masyarakat di kehidupan sehari-hari. Tetapi, jika Komunikasi dilakukan tidak efektif dan intensif maka dapat berakibat fatal dalam segala aspek kehidupan. Setiap aktivitas dapat terkendala jika hal tersebut terjadi tanpa penyelesaian yang konkret. Karena dari Komunikasi yang berlangsung di masyarakat dapat menggambarkan keadaan sosialnya. Maka wajar jika kemudian Komunikasi menjadi kebutuhan dalam hidup bermasyarakat sebagai wujud eksistensinya. Komunikasi juga dapat menjadi indikator bahwa manusia telah memperoleh pemahaman (obstruktif) tentang segala sesuatu dan bersifat persuasif kepada khalayak terkait suatu informasi.

Untuk memperkuat keharmonisan antar umat beragama melalui komunikasi tidaklah mudah dilakukan oleh masyarakat tanpa menyesuaikan etika dan normanya dulu. Pasalnya sifat masyarakat Indonesia yang masih nampak apatis membuat mereka acuh tak acuh meski Komunikasi hanya berlangsung sebentar. Padahal dengan berkomunikasi dapat menampilkan eksistensi diri dari setiap masyarakatnya, yang mencerminkan karakter dirinya sebagai bangsa Indonesia yang berjiwa Pancasila. Selain

¹ Ujang Saefullah, 'Dinamika Komunikasi Dakwah Antarumat Beragama', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5.17 (2011), pp. 411–39
<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/373/0>>.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

itu, untuk mewujudkan keharmonisan maka Komunikasi yang baik dapat menuai koneksi dan relasi yang berkualitas. Oleh karena itu masyarakat harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama melalui komunikasi yang dilakukan secara aktif. Oleh karena itu, masyarakat perlu berkomunikasi dengan baik guna menguatkan moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian ini berorientasi pada pola komunikasi yang sesuai dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka ini memperoleh data primer dari empat pilar moderasi beragama dan data sekunder dari berbagai jurnal, artikel, disertasi yang relevan dengan pokok pembahasan. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi yang dipelopori oleh Howard Giles dengan menganalisis masing-masing pola komunikasi seperti pola komunikasi primer (langsung) dan sekunder (media). Selain itu, teknik analisa data yang berlangsung melalui tiga tahap yakni mereduksi data, menyajikan data dan memvalidasi data. \

Penulis menyadari bahwa kajian tentang komunikasi dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang pernah dilakukan oleh Susi (2021) yang berjudul “menyatakan bahwa komunikasi dalam moderasi beragama dan perspektif filsafat komunikasi” yang membahas bahwa sifat komunikasi itu memberikan cara berkomunikasi dengan baik tanpa menyinggung orang yang sedang diajak bicara ². Sedangkan menurut Akhmadi (2019) yang fokus pembahasannya tentang keragaman budaya bangsa Indonesia dan moderasi beragama untuk menjadikan bangsa Indonesia hidup harmonis ³. Kemudian penelitian oleh Mustakim Hasan (2021) menjelaskan tentang prinsip beragama dalam kehidupan berbangsa ⁴. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ujang Saefullah (2011) menyebutkan bahwa perilaku komunikasi yang dilakukan masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana dinamika dan hambatan yang terjadi ⁵. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mahfud (2022) menyebutkan bahwa komunikasi Islam dalam indikator moderasi beragama menjadi salah satu upaya dalam mencegah ekstrimisme, hal ini berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan dan menempatkan eksistensi Pancasila sebagai panduan untuk mencegah adanya intoleransi ⁶. Berikutnya skripsi dari Amal Maulizar (2022) menyebutkan adanya pola komunikasi dalam menyosialisasikan moderasi beragama berfungsi sebagai

² Susi, ‘Komunikasi Dalam Moderasi Beragama “Perspektif Filsafat Komunikasi”’, *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4, 2021, pp. 62–70.

³ Akhmadi Agus, ‘Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity’, *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2019), pp. 45–55.

⁴ Mustaqim Hasan, ‘Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa’, *Jurnal Mubtadiin*, 7.2 (2021), pp. 111–23 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>>.

⁵ Saefullah.

⁶ Mokhammad Mahfud, ‘Komunikasi Islam Pencegahan Ekstrimisme Melalui Penerapan Komunikasi Islam Dalam Moderasi Beragama’, in *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2022, II, 475–93.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

percepatan pemahaman dalam pelaksanaan dan penguatan moderasi beragama di Aceh⁷.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian di atas. Fokus utama dalam penelitian ini mengarah pada pola komunikasi primer dan sekunder dalam mendongkrak tujuan moderasi beragama. Karena fokus tersebutlah yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya, maka dapat menjadi novelty (kebaruan) dalam dunia penelitian. Penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan, karena melihat latar belakang bangsa Indonesia yang multi agama dan pluralitasnya yang tinggi, maka adanya komunikasi yang berlangsung efektif di dalam keberagaman agama dapat mewujudkan lingkungan yang rukun, toleransi, kondusif dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature study*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena miskomunikasi antar umat beragama dan upaya membangun kesadaran moderasi beragama melalui pola komunikasi yang efektif. Dimana data primer diperoleh dari indikator moderasi beragama dan data skunder dikumpulkan dari jurnal, artikel, serta buku yang terkait. Dengan menggunakan teori komunikasi Laswell untuk memahami bagaimana komunikasi efektif antar umat beragama dapat meningkatkan kesadaran moderasi beragama dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Komunikasi Primer Terhadap Indikator Moderasi Beragama

Komunikasi dalam Bahasa Inggris yakni communication merupakan proses pertukaran informasi yang dapat menjadi modal utama dalam membangun relasi yang positif. Dari komunikasi dapat membangun relasi yang baik antar budaya, sosial, politik bahkan agama. Komunikasi yang bersifat dinamis dapat menumbuhkan hubungan masyarakatan lebih baik meskipun faktanya terdapat beragam perbedaan yang jelas terlihat. Keseimbangan manusia dapat selalu terpelihara apabila saluran penghubungnya tidak terputus, artinya komunikasi harus tetap berlangsung secara intensif agar keharmonisan dapat diwujudkan. Esensi dari komunikasi terletak pada proses yang berlangsung, yakni sebuah aktivitas yang

⁷ Akmal Maulizar, 'Pola Komunikasi Kementerian Agama Provinsi Aceh Dalam Menyosialisasikan Program Moderasi Beragama Di Aceh', 2022, pp. 1–50.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

melayani antara komunikator dan komunikan mengenai informasi yang dapat bermanfaat untuk kedepannya. Jika komunikasi ini dilakukan antar pemeluk agama maka dapat mewujudkan keharmonisan yang sesuai dengan indikator moderasi beragama. Karena komunikasi itu bersifat universal maka hal ini menjadi sebuah kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia khususnya antar pemeluk agama. Dengan adanya komunikasi yang menjadi titik central dalam memperlihatkan segala perilaku, sikap dan gagasan yang kreatif dari manusia. Maka esensi komunikasi sebagai suatu kebutuhan pokok akan sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan manusia,

Pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia harus berlangsung dengan efektif. Oleh karena itu, di dalam proses komunikasi harus ada unsur mutlak yang harus dipenuhi (Kadar Nurjaman, 2012): adanya komunikator atau orang yang mengirimkan informasi atau pesan, adanya komunikan atau orang yang menerima pesan dan adanya penunjang seperti media atau saluran yang digunakan dalam menyampaikan informasi. Dengan adanya ketiga unsur tersebut maka komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Komunikasi primer merupakan proses penyampaian informasi dengan memanfaatkan bahasa, isyarat, warna, simbol, gambar dan lain sebagainya. Komunikasi primer menjadi bagian penting untuk menyalurkan pesan tertentu yang berkaitan untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sifat toleransi, keterbukaan, *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *aulawiyah* dan sebagainya. Dalam hal ini komunikasi primer mampu mewujudkan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan harmonis. Selain itu, untuk menyampaikan terkat pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, maka memerlukan metode dan strategi yang tepat agar penyampaian pesan dapat diterima oleh masyarakat luas. Komunikasi primer dapat dimanfaatkan dengan mengikuti perkembangan zaman, yakni melalui metode persuasif positif dan metode edukatif. Metode persuasif positif dapat diartikan sebagai salah satu metode yang digunakan dengan mengajak, membimbing dan mempengaruhi masyarakat agar tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini maka komunikator haruslah memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kreatif dan inovatif. Misalnya permainan retorika yang menarik dan kredibel dari komunikator, lembaga, instansi, komunitas dan lain sebagainya dapat mempengaruhi masyarakat secara komprehensif. Sehingga hal itulah yang dapat mengubah sikap, perbuatan, pemikiran dan pandangan masyarakat.

Untuk membangun komunikasi ini lebih efektif, ada komponen-komponen yang harus diperhatikan, yakni:

a. Aspek Kejelasan

Komunikasi yang berlangsung harus dikemas dengan bahasa yang jelas dan tidak ambigu, agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

umum. Kejelasan ini untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan penerima pesan untuk menangkap maksud dari komunikator.

b. Aspek Ketepatan

Informasi yang disampaikan harus sesuai fakta, artinya informasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah dan memicu celah untuk menciptakan konflik.

c. Konteks bahasa yang disampaikan sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu berlangsung. Konteks ini meliputi budaya, situasi sosial, dan karakteristik audiens sehingga pesan dapat diterima secara tepat.

d. Alur (Flow)

Penyampaian pesan harus runtut dan sistematis agar mudah diikuti oleh penerima pesan. Alur yang baik dapat membantu membangun pemahaman yang berkesinambungan dan menghindari kebingungan.

e. Format Bahasa yang Rapi dan Sistematis

Bahasa harus disusun dengan tata bahasa yang baik dan sistematika yang jelas sehingga penerima pesan dapat memberikan umpan balik dengan cepat dan tepat, ini juga memudahkan dalam proses komunikasi dua arah.

Efektivitas Komunikasi Sekunder Terhadap Indikator Moderasi Beragama

Pola komunikasi sekunder ialah sebuah penyampaian pesan atau informasi yang menggunakan sebuah alat bantu untuk memudahkan dalam pesan yang di sampaikan, seperti menggunakan media surat, website ataupun media teknologi lainnya⁸. Pola komunikasi ini biasanya lebih banyak digunakan karena dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu dan jangkauannya lebih luas di bandingkan dengan pola komunikasi primer. Contohnya seperti saat kita ingin membagikan informasi dengan orang lain yang jaraknya jauh itu kita bisa membagikannya

⁸ Yusron Saudi and Nurhayati Nurhayati, 'Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mendampingi Proses Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Jelapang', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.1 (2021), pp. 39–47 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/5181>>.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

menggunakan media handphone⁹. Dari pola komunikasi sekunder ini kita dapat menggunakan dalam penyampaian pesan untuk mempererat hubungan dalam moderasi beragama yang dimana manusia memiliki perbedaan antara agama, budaya, maupun kebiasaan¹⁰.

Proses pola komunikasi sekunder ini dapat berjalan dengan lancar jika adanya 4 faktor ini, *pertama* siapa, *kedua* ingin menyampaikan apa, *ketiga* menyampaikan pesan dengan siapa, *keempat* dalam menyampaikan pesan menggunakan media apa. Maka dengan adanya faktor-faktor itu bisa memudahkan kita dalam menyampaikan sebuah informasi dengan baik dan benar. Contohnya ialah ketika seorang mahasiswa ingin mengedukasi di dalam kegiatan seminar tentang pentingnya moderasi beragama di dalam masyarakat, mahasiswa bisa menggunakan media brosur, iklan dalam menyampaikan sebuah informasi sehingga masyarakat banyak yang bergabung dalam kegiatan seminar itu, karena informasi yang dibagikan di dalam iklan ataupun brosur akan cepat tersebar¹¹.

Tujuan dari pola komunikasi sekunder ini untuk memudahkan dalam menyebarkan sebuah informasi dengan bantuan media teknologi yang selalu berkembang, sehingga komunikasi sekunder ini dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang terbaru.

Tujuan Komunikasi Antar Umat Beragama

Komunikasi tidak hanya sebagai kegiatan pasif yang menghubungkan manusia, tetapi juga sebagai proses yang terus diperbarui melalui Tindakan-tindakan untuk membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat. Hal ini, penting untuk memahami perbedaan budaya dan agama, saling menghormati, serta saling memahami¹².

Komunikasi antar agama atau yang dikenal sebagai komunikasi multikultural adalah proses berkomunikasi dengan individu yang memiliki keyakinan yang berbeda. Komunikasi ini terjadi antara orang-orang dari berbagai negara, agama, rasa tau Bahasa yang menghasilkan pesan yang positif meskipun memiliki perbedaan keyakinan¹³. Komunikasi sendiri dijelaskan sebagai suatu proses di mana ada interaksi antara

⁹ Imam Mashuri, 'Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam Di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo-Situbondo Untuk Menjaga Toleransi Muslim-Non Muslim', *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20.1 (2022), p. 154, doi:10.69552/ar-risalah.v20i1.1338.

¹⁰ Abdul Mujib and Badrus Sholihin, 'Pattern, Strategy, Da'wah, Religious Moderation Abstrak:', 3.2 (2022), pp. 229–44.

¹¹ Maulizar.

¹² Syamsulhadi, 'Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan', 2019, pp. 9–25.

¹³ Omar Alsaif, *A Variety of Cultures Represented in English Language Textbooks: A Critical Study at Saudi University, Sociology Study*, 2016, vi, doi:10.17265/2159-5526/2016.04.003.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

komunikasikan dan komunikasikan yang saling bertukar pesan secara langsung maupun tidak langsung.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan yang terjadi antara umat beragama yang ditandai oleh keadaan yang harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran dan bekerja sama dalam kehidupan Bersama sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara, baik didalam maupun antara umat beragama di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia¹⁴.

Dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, penting untuk memiliki kebebasan melaksanakan prinsip-prinsip keagamaan mereka sendiri tanpa adanya paksaan atau tekanan, setiap orang memiliki hak untuk beribadah atau tidak sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa ada campur tangan yang memaksa dari pihak lain.

Tujuan utama komunikasi antar agama adalah untuk menciptakan kesepahaman Bersama antar pemeluk agama yang berbeda. Melalui dialog dan pertukaran informasi, individu dapat saling memahami keyakinan, praktik dan nilai-nilai agama yang berbeda. Komunikasi antar agama juga untuk mengurangi potensi pergesekan konflik antara agama-agama. Dengan saling komunikasi secara terbuka.

Salah satu tujuan utama komunikasi antar agama adalah meningkatkan toleransi antar agama, menciptakan lingkungan inklusif dimana setiap individu merasa dihormati dan diterima tanpa memperhatikan agamanya. Dengan memperjuangkan toleransi dapat membangun masyarakat yang menganggap keberagaman agama sebagai aset yang berharga dan menghormati hak-hak serta kebebasan agama masing-masing. Sikap toleransi antar umat beragama dapat dimulai dengan menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, baik seiman ataupun tidak. Toleransi tercermin melalui saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu satu sama lain¹⁵.

Komunikasi Yang Efektif

Berkomunikasi efektif mempunyai arti yaitu bahwa komunikasikan atau komunikasikan harus mempunyai pemikiran yang sama dalam sebuah pesan atau dari komunikasikan dan komunikasikan mampu memahami apa yang dikomunikasikan. Hal ini terjadi bisa ditandai dengan kesenangan, sikap yang dapat mempengaruhi orang lain

¹⁴ Delmus Puneri Salim, 'Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia', *Potret Pemikiran*, 21.2 (2017), doi:10.30984/pp.v21i2.741.

¹⁵ I Soraya, 'Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Umat Beragama Di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga ...', *Jurnal Komunikasi Islam*, 2021 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6541>>.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

serta mengembangkan nilai positif terhadap orang lain dan akhirnya terjadi suatu tindakan¹⁶.

Komunikasi biasanya mudah dilakukan dan kebanyakan orang mengakui bahwa masing – masing dapat melakukan komunikasi. Setiap hari kegiatan komunikasi tidak terstruktur atau tidak terurut, sehingga para komunikator menjadi bercampuran. Hal ini dapat mengakibatkan pada arti dari komunikasi. Komunikasi biasanya didefinisikan untuk kegiatan yang bertukar pikiran dari individu ataupun kelompok¹⁷.

Komunikasi bisa berjalan efektif dengan berbagai cara atau beberapa aturan yang harus dilakukan. Para komunikator harus bisa melihat keadaan sekitar pada setiap individu maupun kelompok yang menjadi sasaran untuk dijadikan sebagai komunikan. Hal itu terkadang tidak mudah dilakukan oleh orang – orang yang tidak bisa mengkritik ataupun mendapat kritikan, akan tetapi jika mempunyai kemampuan untuk bisa menerima kritikan dari orang tersebut dengan sikap yang baik, akan mendapat pengaruh positif¹⁸.

Beberapa pengaruh dari berkomunikasi secara efektif:

1. Pemahaman, dari segi ini komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memperlihatkan pemahamannya dari informasi yang komunikator berikan.
2. Kesenangan: biasanya pada saat berkomunikasi bisa membuat kesejahteraan dari komunikan dan komunikator serta terbentuknya hubungan insan.
3. Pengaruh terhadap sikap: terjadinya perubahan pada komunikan bisa menandakan sebagai komunikasi efektif.
4. Tindakan: mengajak seseorang untuk melakukan apa yang kita inginkan tidak mudah dari pada mengajak untuk memahami sesuatu yang kita sampaikan. Pengaruh yang baik akan didapatkan apabila komunikan dapat memahami isi atau informasi yang kita sampaikan¹⁹.

Fungsi Komunikasi Antar Umat Beragama

Fungsi dari komunikasi antar umat beragama adalah sebagai berikut, pertama setiap individu mampu memiliki pandangan kemasa yang akan datang, dapat membuat kelompok dan lain-lain, selanjutnya dengan adanya komunikasi individu dapat

¹⁶ Ganis Aliefiani Mulya Putri, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina, 'Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3.3 (2022), pp. 286–99, doi:10.31933/jemsi.v3i3.819.

¹⁷ A W Widjaya, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Rineka Cipta, 2000).

¹⁸ Deddy Mulyana, 'Human Communication-Konteks', *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2000.

¹⁹ Nurhakki Anshar, Muhammad Jufri, and Syarifah Halifah, 'Posisi Significant Others Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan', *Jurnal Al-Munzir*, 13.1 (2020), pp. 119–34.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

memberikan informasi, opini, ide, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan lain sebagainya kepada sesama yang bersifat timbal balik, dari sebagai penyampai maupun penerima pesan. Tetapi juga demikian apabila dilihat dari arti yang lebih universal komunikasi tidak hanya didefinisikan sebagai pertukaran informasi dan pesan saja namun bisa lebih mendalam sebagai sebuah kebutuhan individu dan kelompok yang saling tukar menukar data, fakta, dan ide. Dari fungsi yang disebutkan tadi dapat dijabarkan fungsi dari komunikasi adalah:

1. Informasi yaitu pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran Informasi data, fakta, pesan, dan opini komentar yang diperlukan agar dapat dipahami dan dapat memberikan reaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat memutuskan sebuah keputusan yang bagus.
2. Sosialisasi (masyarakat) merupakan wadah yang memberikan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan untuk individu bersikap dan bertindak sebagai anggota dari masyarakat yang efektif sehingga individu menjadi sadar akan fungsi dari sosialnya yang akan menyebabkan individu tersebut dapat aktif di dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Motivasi yaitu mendefinisikan tujuan setiap dari masyarakat jangka pendek atau jangka panjang, menjadi pendorong individu memilih pilihannya dan keinginannya, memacu kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dicapai kedepannya.
4. Perdebatan dan diskusi yaitu memfasilitasi dan saling bertukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan dari sebuah perbedaan pemahaman mengenai masalah didalam sebuah kelompok, menyampaikan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih terlibat dalam masalah yang memiliki hubungan dengan kepentingan bersama di tingkat nasional maupun lokal.
5. Pendidikan yaitu kegiatan mengajarkan ilmu pengetahuan sehingga dapat memacu perkembangan intelektual, membentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan keahlian yang diperlukan pada semua bidang didalam kehidupan.
6. Mengembangkan kebudayaan yaitu penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan untuk melestarikan warisan dari masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison individu, dengan membentuk imajinasi dan membuat kreativitas dan keperluan estetikanya.
7. Hiburan yaitu penyebaran sinyal, simbol, suara, dan gambaran dari suatu hiburan seperti drama, tari, kesenian, kesasteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain lagi untuk kebutuhan hiburan bagi sebuah kelompok atau individu.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

8. Integrasi yaitu memfasilitasi untuk bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk mendapatkan berbagai pesan yang mereka butuhkan untuk mereka dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai kondisi, sudut pandang dari individu atau juga kelompok lain²⁰.

Dari fungsi yang telah dijelaskan di atas, dapat tergambarkan bahwasanya komunikasi antar umat beragama sangat penting dilakukan dan dilestarikan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama sehingga untuk waktu kedepannya bisa tercipta sebuah tatanan masyarakat yang saling bertoleransi terhadap orang lain yang menjadikan suasana damai tanpa harus menjadi sebuah konflik karena kurangnya komunikasi antar individunya.

Komunikasi yang dilakukan harus dikemas dengan menggunakan bahasa yang jelas, tidak ambigu atau memiliki banyak pengartian, dan juga dapat dipahami oleh masyarakat umum sehingga tidak terjadi salah paham yang akan berdampak buruk jika sampai terjadi. Oleh karena itu kejelasan ketika berkomitmen harus di perhatikan dengan benar.

Penggunaan bahasa harus dapat diposisikan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lingkungan atau tempat dimana komunikasi itu dilakukan. Tidak mungkin jika kita menggunakan bahasa yang menggambarkan kegembiraan ketika yang kita ingin ajak berkomunikasi sedang dalam keadaan berduka.

Alur dalam kegiatan berkomunikasi adalah urutan dan aliran pesan antara yang menyampaikan dan yang menerima sangat penting. Alur yang terorganisir dan terstruktur membantu membuat keteraturan, konsistensi, dan pemahaman yang lebih baik dalam komunikasi. Hal ini juga meningkatkan efisiensi komunikasi, menghindari kehilangan informasi, dan mendukung pengambilan keputusan yang efektif. Dengan memiliki alur yang baik, komunikasi menjadi lebih efektif dan produktif bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan berkomunikasi tersebut.

KESIMPULAN

Komunikasi yang efektif dapat membangun relasi yang baik antar budaya, sosial, politik bahkan agama. Implikasi teoritis dari penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi yang berlangsung untuk membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap indikator moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan sosial masyarakat yang inklusif dan harmonis. Komunikasi yang berlangsung secara efektif dan intensif akan semakin meningkatkan hubungan antar umat beragama lebih erat. Sehingga hal ini dapat meminimalisir timbulnya konflik atau permasalahan antar

²⁰ Noviana Aini, 'Pola Komunikasi Bisnis Perempuan Pengusaha Dalam Mengembalikan Usaha Mikro Kecil (Studi Di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya)', *Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya*, 2010.

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

umat beragama yang disebabkan oleh miskomunikasi. Selain itu dalam penelitian ini belum secara spesifik menjelaskan terkait tantangan dan hambatan dalam komunikasi secara primer dan sekunder. Hal tersebut dapat menjadi sangat urgensi untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Aini, Noviana, 'Pola Komunikasi Bisnis Perempuan Pengusaha Dalam Mengembalikan Usaha Mikro Kecil (Studi Di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya)', *Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya*, 2010
- Akhmadi Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2019), pp. 45–55
- Aliefiani Mulya Putri, Ganis, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina, 'Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3.3 (2022), pp. 286–99, doi:10.31933/jemsi.v3i3.819
- Anshar, Nurhakki, Muhammad Jufri, and Syarifah Halifah, 'Posisi Significant Others Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan', *Jurnal Al-Munzir*, 13.1 (2020), pp. 119–34
- Hasan, Mustaqim, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', *Jurnal Mubtadiin*, 7.2 (2021), pp. 111–23 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>>
- Mahfud, Mokhammad, 'Komunikasi Islam Pencegahan Ekstrimisme Melalui Penerapan Komunikasi Islam Dalam Moderasi Beragama', in *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2022, II, 475–93
- Mashuri, Imam, 'Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam Di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo-Situbondo Untuk Menjaga Toleransi Muslim-Non Muslim', *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20.1 (2022), p. 154, doi:10.69552/ar-risalah.v20i1.1338
- Maulizar, Akmal, 'Pola Komunikasi Kementerian Agama Provinsi Aceh Dalam Menyosialisasikan Program Moderasi Beragama Di Aceh', 2022, pp. 1–50
- Mujib, Abdul, and Badrus Sholihin, 'Pattern, Strategy, Da'wah, Religious

Membangun Kesadaran Moderasi Beragama

Moderation Abstrak:’, 3.2 (2022), pp. 229–44

Mulyana, Deddy, ‘Human Communication-Konteks’, *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2000

Omar Alsaif, *A Variety of Cultures Represented in English Language Textbooks: A Critical Study at Saudi University, Sociology Study*, 2016, VI, doi:10.17265/2159-5526/2016.04.003

Saefullah, Ujang, ‘Dinamika Komunikasi Dakwah Antarumat Beragama’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5.17 (2011), pp. 411–39
<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/373/0>>

Salim, Delmus Puneri, ‘Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia’, *Potret Pemikiran*, 21.2 (2017), doi:10.30984/pp.v21i2.741

Saudi, Yusron, and Nurhayati Nurhayati, ‘Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mendampingi Proses Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Jelapang’, *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.1 (2021), pp. 39–47
<<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/5181>>

Soraya, I, ‘Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Umat Beragama Di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Arga ...’), *Jurnal Komunikasi Islam*, 2021
<<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6541>>

Susi, ‘Komunikasi Dalam Moderasi Beragama “Perspektif Filsafat Komunikasi”’, *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4, 2021, pp. 62–70

Syamsulhadi, ‘Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan’, 2019, pp. 9–25

Widjaya, A W, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Rineka Cipta, 2000)